



**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA
(PERIODE 2015-2019)**

Sanusi¹, Masitoh² Hamdanah³, Nuryati⁴

Universitas Mathla'ul Anwar

Email: se.sanusi@gmail.com, itohmasitoh040282@gmail.com,
danahfadil28@gmail.com, nuryatiunma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham khususnya Indeks Harga Saham Gabungan. Banyak sekali faktor atau variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, GDP dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini faktor yang diambil oleh peneliti adalah tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel bebasnya atau variabel yang menentukan adalah tingkat inflasi dan suku bunga, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bertindak sebagai variabel terikat. Dalam ruang lingkup penelitian ini, data inflasi, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masing-masing merupakan data bulanan periode 2011-2015 yang diambil dari data statistik Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dari data sekunder diperoleh dengan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data menggunakan rumus analisis regresi berganda linier. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F, uji T, dan juga uji R Square. Dari pengujian tersebut terlihat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci: *inflasi, suku bunga, Indeks Harga Saham Gabungan, regresi linier berganda.*

Abstract

This study aims to determine what factors affect stock prices, especially the Composite Stock Price Index (IHSG). There are so many macroeconomic factors or variables that can affect stock prices, such as inflation, interest rates, the exchange rate of the Rupiah currency against dollar, GDP and many more. In this study, the factors taken by the researcher are the inflation rate and the interest rate. In other words, this study focuses on the effect of inflation and interest rates on the Composite Stock Price Index (IHSG). Therefore, in this study, the determining variables or independent variables are the inflation rate and interest rates, while the Composite Stock Price Index (IHSG) acts as the dependent variable. In the scope of this

study, data from inflation, interest rates and the Composite Stock Price Index (IHSG) are monthly data for the 2011-2015 period, respectively, which are taken from statistical data from the official websites of Bank Indonesia (BI), the Indonesia Stock Exchange (IDX) and Central Bureau of Statistics (BPS). This type of research is an empirical study and the data was obtained by documentation method from secondary data. In this study, data processing and analysis techniques used multiple regression analysis and panel analysis. Tests were carried out using the F test, T test, and also the R Square test. From these tests, it shows that inflation has no effect on the Composite Stock Price Index (IHSG), while interest rates have an effect on the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: *inflation, interest rates, Composite Stock Price Index (IHSG), multiple linear regression.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui, untuk memajukan perekonomian suatu negara maka harus didukung oleh kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien. Perkembangan perusahaan akan diikuti oleh kebutuhan dana yang besar sehingga harus mencari sumber-sumber dana demi untuk menjalankan kegiatannya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber dana masa sekarang dan pada masa depan maka adalah dengan cara berinvestasi. Investasi adalah kegiatan menunda konsumsi saat ini dan kemudian menyimpannya dengan harapan mendapatkan keuntungan finansial pada masa yang akan datang.

Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai dengan tanggal tertentu. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983. IHSG atau dalam bahasa Inggris biasa disebut Indeks Harga Saham Gabungan lebih dikenal dengan nama IHSG. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Di pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memegang peranan penting karena indeks ini dapat menjadi barometer kesehatan perekonomian suatu negara. Inflasi yang tinggi, suku bunga, dan depresiasi Rupiah terhadap Dollar akan menurunkan harga saham. IHSG juga bisa disebut sebagai salah satu komponen utama pergerakan ekonomi makro Indonesia karena mewakili pasar saham secara keseluruhan di pasar modal (Astuti, Lopian dan Rate, 2016).

Salah satu instrumen investasi yang paling populer adalah pasar modal. Ada tiga tujuan utama diadakannya pasar modal. Pertama, dapat mempercepat proses perluasan

partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan. Kedua, dapat memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat dan ketiga, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penghimpunan dana secara produktif. Selain itu instrumen ini diminati karena dapat memberikan *return* yang sangat tinggi, walaupun jugasering diikuti oleh tingkat resiko yang sangat tinggi pula.

Inflasi, khususnya di negara berkembang selalu menjadi perhatian publik, baik di kalangan pemerintah yang berkuasa maupun masyarakat umum. Karena seperti diketahui, inflasi merupakan ukuran keseimbangan atau ketidakseimbangan ekonomi di suatu negara. Lebih dari itu, inflasi merupakan indikator dan unsur utama ketimpangan yang terjadi di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Selain para spekulan dan pihak yang dapat mengontrol pendapatannya, inflasi yang tinggi berdampak negatif bagi masyarakat luas. Karena inflasi memiliki efek negatif pada pendapatan dan alokasi sumber daya dalam jangka pendek serta pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, inflasi dianggap sebagai hambatan utama bagi suatu negara untuk berkembang (Ulusoy, 2018).

Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi investor yang menginginkan return jangka panjang. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk memperoleh modal melalui penjualan surat-surat berharga atau sekuritas. Dengan adanya kegiatan di pasar modal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan dan bagi negara sehingga investasi merupakan faktor penting dalam menopang pendapatan nasional, karena transaksi di pasar modal biasanya Sebagian besar akan dikenakan pajak dan pajak tersebut pasti akan masuk ke kas negara.(Ariyanti, F. (2021).

Selain itu, pasar modal yang berkembang menunjukkan gambaran perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, banyak negara yang berusaha meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui berbagai macam kegiatan atau sering disebut dengan kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia, lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia, BEI menggunakan indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang menunjukkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Perubahan yang terjadi pada nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat dari perubahan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat akan mengakibatkan penurunan nilai mata uang. Karena penurunan nilai suatu mata uang mempunyai arti yang sama dengan kenaikan tingkat harga, maka kesimpulan teoritis yang dihasilkan oleh teori kuantitas tersebut di atas juga dapat dikatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar mempunyai tendensi atau kecendrungan untuk mengakibatkan peningkatan tingkat harga. (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2014).

Dengan demikian suku bunga merupakan indikator utama untuk menarik investor agar menginvestasikan sebagian pendapatannya ke dalam instrumen pasar modal. Biasanya dalam suatu perekonomian peningkatan sektor investasi akan mempengaruhi pertumbuhan dan pendapatan suatu negara. Suku bunga rendah selalu diartikan sebagai sinyal yang baik untuk peningkatan investasi. Semakin rendah tingkat suku bunga sampai tingkat tertentu akan meningkatkan investasi di suatu negara, begitu pula sebaliknya. Sehingga sangat penting bagi investor atau individu yang berniat menginvestasikan sebagian pendapatannya ke dalam instrumen pasar modal sehingga dapat diketahui hubungan antara berbagai variabel ekonomi makro tersebut dengan harga saham.

Bagi investor, sebelum berinvestasi pada instrumen pasar modal terlebih dahulu perlu melakukan analisis terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham. Analisis yang dapat dilakukan adalah menganalisis indikator ekonomi Indonesia dan perkembangan perusahaan yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Pada indikator ekonomi makro yang dapat digunakan yaitu inflasi dan suku bunga. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa, inflasi mempunyai pengaruh yang cukup berdampak terhadap harga saham di Indonesia. Oleh karena itu, melalui inflasi dapat terjadi kenaikan atau penurunan harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan menggunakan data sekunder yang merupakan hasil observasi dan dokumentasi. Data pendukung diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Bank Indonesia (BI). Data inflasi diperoleh dari statistik BPS, data suku bunga diperoleh dari

data statistik yang ditetapkan BI dan terakhir data indeks harga saham gabungan (IHSG) diperoleh dari statistik tahunan BEI. Seluruh data yang diperoleh merupakan data tahun 2015-2019.

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencatat dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari artikel, buku, jurnal dan data statistik. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG), inflasi dan suku bunga.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross sectional. Data cross section terdiri dari beberapa objek data dalam satu waktu, misalnya data restoran akan terdiri dari data penjualan, data pembelian bahan baku, data jumlah karyawan, dan data lain yang relevan. Pertama, Mengukur dan Menentukan Variabel, menentukan variabel Independen, menentukan tingkat inflasi. Pertama Kedua, menentukan tingkat Bunga, menentukan variabel independen, melakukan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis (Basuki, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inflasi dan Suku Bunga

Tingkat inflasi yang digunakan adalah inflasi per bulan selama 5 tahun yang diperoleh dari website Bank Indonesia www.bi.go.id. Informasi lebih lanjut mengenai data inflasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 2 : Data Inflasi Bulanan Periode 2015-2019

Bulan	Inflasi(%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	6,96	4,14	3,49	3,25	2,82
Februari	6,29	4,42	3,83	3,18	2,57
Mart	6,38	4,45	3,61	3,40	2,48
April	6,79	3,60	4,17	3,41	2,83
Mei	7,15	3,33	4,33	3,23	3,32
Juni	7,26	3,45	4,37	3,12	3,28

Juli	7,26	3,21	3,88	3,18	3,32
Augustus	7,18	2,79	3,82	3,20	3,49
September	6,83	3,07	3,72	2,88	3,39
October	6,25	3,31	3,58	3,16	3,13
November	4,89	3,58	3,30	3,23	3,00
Desember	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72

Source : www.bi.go.id, 2022

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan. Suku bunga yang digunakan adalah BI rate selama 5 tahun yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id.

Table 3 : Data Suku Bunga Bulanan Periode 2015-2019

Bulan	Suku Bunga (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7,75	7,25	4,75	4,25	6,00
Februari	7,50	7,00	4,75	4,25	6,00
Mart	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00
April	7,50	6,75	4,75	4,25	6,00
Mei	7,50	6,75	4,75	4,75	6,00
Juni	7,50	6,50	4,75	5,25	6,00
Juli	7,50	6,50	4,75	5,25	5,75
Augustus	7,50	5,25	4,50	5,50	5,50
September	7,50	5,00	4,25	5,75	5,25
October	7,50	4,75	4,25	5,75	5,00
November	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00
December	7,50	4,75	4,25	6,00	5,00

Source : www.bps.go.id, 2022

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Data IHSG yang digunakan adalah harga penutupan IHSG setiap bulan yang diperoleh langsung melalui website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Berikut data lengkap dalam mata uang Rupiah.

**Table 4 : Data Bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Periode 2015-2019**

Bulan	Ideks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Rp)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	5216,67	4546,29	5272,98	5370,07	6774,54
Februari	5342,52	4798,95	5371,67	6505,52	6538,64
Mart	5514,79	4850,88	5390,68	6411,32	6499,88
April	5456,40	4843,19	5653,49	6175,05	6405,87
Mei	5182,21	4822,60	5675,22	5956,63	5319,46
Juni	5100,57	4853,92	5675,52	5933,63	6315,44
Juli	4982,91	4971,58	5831,80	5944,07	6373,48
Augustus	4585,39	5420,25	5766,14	6077,17	6340,18
September	4360,47	5353,46	5857,12	5851,47	6337,84
Oktober	4589,34	5399,89	5905,38	5731,94	6105,80
November	4472,84	5362,66	6021,83	5874,15	6207,19
Desember	4393,52	5245,96	6119,42	6146,36	6197,32

Source : www.idx.co.id, 2022

Test Multiple Regresi Linear

Table 5 : Multiple Linear Regression Test Result

Model	Unstandarized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	7367,064	326,769	22,545	0,000
Inflation	-115,380	63,212	-1,825	0,073
Interest Rate	-227,914	74,461	-3,061	0,003

Source : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil estimasi persamaan model adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} : 7367.064 - 115.380 X_1 - 227.914 X_2 + \epsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. $\alpha = 7367.064$, artinya jika tingkat inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) adalah 0, maka indeks harga saham gabungan (Y) adalah sebesar Rp. 7367.064.

Koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar 115,380 dan bernilai negatif. Ini menyatakan bahwa setiap tambahan Rp. Inflasi 1 akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 115.380

Koefisien regresi variabel suku bunga (X_2) sebesar 227,914 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tambahan Rp. 1 suku bunga akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 227.914

Uji Hipotesis

1. Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H_0 ditolak maka inflasi akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Jika H_0 diterima maka inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H_0 ditolak maka suku bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Jika H_0 diterima maka suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Uji Determinan (F-Test)

Table 6 : Hasil Uji Simultan (F-Test)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	8960123,627	2	4480061,813	18,317	0,000
Residual	13941549,40	57	244588,586		
Total	22901673,03	59			

Source : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil estimasi persamaan model adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} : 7367.064 - 115.380 X_1 - 227.914 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. $\alpha = 7367.064$, artinya jika tingkat inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) adalah 0, maka indeks harga saham gabungan (Y) adalah sebesar Rp. 7367.064.

B. Koefisien regresi variabel inflasi (X_1) sebesar 115,380 dan bernilai negatif. Ini menyatakan bahwa setiap tambahan Rp. Inflasi 1 akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 115.380

Koefisien regresi variabel suku bunga (X_2) sebesar 227,914 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tambahan Rp. 1 suku bunga akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 227.914

Uji Hipotesis

1. Perumusan Hipotesis

1) Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H_0 ditolak maka inflasi akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Jika H_0 diterima maka inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H_0 ditolak maka suku bunga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- Jika H0 diterima maka suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengujian koefisien secara simultan dilakukan dengan uji-F. Nilai F adalah 18,317 dengan probabilitas 0,000. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa uji-F signifikan. Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa H0 ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selanjutnya karena semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan, maka perlu dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Pengujian dilakukan dengan uji-t.

Determination of t-value (t-test)

Table 7 : Hasil Uji T-test parsial (t-test)

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	7367,064	326,769	22,545	0,000
Inflation	-115,380	63,212	-1,825	0,073
Intereset Rate	-227,914	74,461	-3,061	0,003

Source : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil estimasi persamaan model adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} : 7367.064 - 115.380 X_1 - 227.914 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. $\alpha = 7367.064$, artinya jika tingkat inflasi (X1) dan tingkat suku bunga (X2) adalah 0, maka indeks harga saham gabungan (Y) adalah sebesar Rp. 7367.064.

Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 115,380 dan bernilai negatif. Ini menyatakan bahwa setiap tambahan Rp. Inflasi 1 akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 115.380

Koefisien regresi variabel suku bunga (X2) sebesar 227,914 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tambahan Rp. 1 suku bunga akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 227.914

Uji Hipotesis

1. Perumusan Hipotesis

1) Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H0 ditolak maka inflasi akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Jika H0 diterima maka inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2) Pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- Jika H0 ditolak, suku bunga mempengaruhi Saham Gabungan

Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t inflasi sebesar -1,825 dan tingkat suku bunga sebesar -3,061.

2. Determination Coefficient Test (R Square)

Table 8 : Coefficient of Determination Test Result (R Square)

Model	R	R Square
1	0,625	0,391

Source : Output SPSS 25.0

Hasil pengujian di atas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,391, artinya variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (Y) dipengaruhi oleh variabel independen inflasi dan suku bunga (X) sebesar 39,1% sedangkan 60,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Pengambilan Keputusan

Table 9 : Keputusan berdasarkan Uji=t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	7367,064	326,769	22,545	0,000

Inflation	-115,380	63,212	-1,825	0,073
Interest Rate	-227,914	74,461	-3,061	0,003

Source : Output SPSS 25.0

Pengujian koefisien regresi parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi parsial peran variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. *Pertama*, Inflasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari hasil output diperoleh t hitung sebesar -1,825 dan nilai signifikansi inflasi sebesar 0,073 maka dapat disimpulkan H0 diterima, karena nilai signifikansi $0,073 > 0,05$ artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019. *Kedua*, Suku Bunga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari hasil output diperoleh t hitung sebesar -3,061 dan nilai signifikansi suku bunga 0,003 maka dapat disimpulkan H0 ditolak karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ artinya secara parsial suku bunga memiliki berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015-2019.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), Wicaksono (2018) dan Susanto (2015) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Salah satu peristiwa moneter terpenting yang dihadapi hampir di semua negara termasuk Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang secara umum secara terus menerus yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia (Susanto, 2015). Tidak adanya pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa besarnya inflasi tahun 2015-2019 tidak berdampak besar terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak berspekulasi atau

cenderung menunggu hingga kondisi inflasi lebih stabil, sehingga risiko kerugian yang dialami investor tidak besar. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2015-2019.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tingkat suku bunga berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wicaksono (2018) dan Susanto (2015) yang menyatakan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil yang dilakukan oleh Raharjo (2010) dan Kewal (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga pergerakan BI Rate dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal. BI Rate sendiri merupakan suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang ditetapkan dan diumumkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral secara berkala, yang berfungsi sebagai signal kebijakan moneter untuk mencapai sasaran inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian. mata uang Rupiah.

Tingkat bunga yang tinggi akan berdampak pada biaya pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk mengatasi masalah ini, ketika tingkat bunga meningkat, perusahaan akan mengurangi pinjamannya. Cara lain yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh dana guna mengembangkan perusahaannya adalah dengan menerbitkan saham. Jika jumlah saham yang ditawarkan meningkat dan jumlah permintaan tetap maka akan berdampak pada penurunan harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan secara parsial bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat dijadikan patokan bagi investor untuk berinvestasi di pasar saham. Suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat menjadi tolok ukur bagi investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya digunakan dua variabel bebas yaitu; inflasi dan suku bunga. Ada beberapa variabel makroekonomi lainnya seperti nilai tukar, PDB atau variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Karena keterbatasan variabel yang ada, data dan hasil yang diperoleh kurang efektif dan tepat. Keterbatasan waktu menyebabkan data yang diperoleh kurang efektif dan konsisten untuk melihat pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi investor, variabel suku bunga dapat menjadi pertimbangan dalam membeli suatu saham. Sebab, variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel makroekonomi lainnya yang mempengaruhi harga saham seperti nilai tukar, GDP, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan rasio penelitian lainnya seperti rasio pengaruh standar modal dan ukuran ekonometrika lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, F. (2021). ‘‘Saham Preferen: Arti, Contoh, dan Bedanya dengan Saham Biasa’’. <https://www.cermati.com/artikel/saham-preferen-arti-contoh-dan-bedanya-dengan-saham-biasa>.
- Astuti, R., J. Lopian and P. V. Rate. (2016). ‘‘Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015’’. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 16 (2) : 399-405

- Basuki, A. Tri and N. Prawoto. (2016). "Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews". Rajawali Pers.
- Kewal, S.S. (2012). "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". Jurnal *Economia* 8 (1) : 53-63
- Nafis, A.W. (2015). "Mekanisme Pelaksanaan Saham Syariah". *Al-Iqtishadi*. 2 (1) : 61-79.
- Pakpahan, K. (2003). "Strategi Investasi di Pasar Modal". *Journal The Winners*. 4 (2) : 138-147.
- Raharjo, S. (2010). "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia" *STIE "AUB" Surakarta Saham*. 2016. on KBBI Daring. Taken on April 26th 2020, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/saham>.
- Samuelsons, P.A and W.D Nordhaus (1995). "Economics". 15th edition. McGraw-Hill.
- Santosa, A.B. (2017). "Analisis Inflasi di Indonesia". *SENDI_U* 3 : 445-452
- Sukirno, Sadono. 2003. "Pengantar Teori Makro Ekonomi". 2nd Edition, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susanto, B. (2015). "Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*". 7 (1) : 29-38
- Sutawijaya, Adrian. and Zulfahmi., (2014), "Analisis Perilaku Inflasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang", Universitas Terbuka.
- Ulusoy, A. (2018). "Maliye Politikası". 10th edition. Kocaeli: Umuttepe Yayınları
- Wijaya, T. (2013). "Pengaruh Berbagai Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". Thesis. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Wicaksono, A. (2018). "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham". Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.